BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

1. Sejarah Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Keberadaan perpustakaan benar-benar menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan wahana rekreasi ilmiah. Indonesia telah merdeka lebih dari 70 tahun, tetapi perpustakaan ternyata belum menjadi bagian hidup keseharian masyarakat. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa perlu dikembangkan suatu sistem nasional perpustakaan. Sistem itu merupakan wujud kerjasama dan perpaduan dari berbagai jenis perpustakaan di Indonesia demi memampukan institusi perpustakaan menjalankan fungsi utamanya menjadi wahana pembelajaran masyarakat dan demi mempercepat tercapainya tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jurusan ilmu perpustakaan adalah satu-satunya program studi yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja profesional dalam bidang pengelola perpustakaan yang menjadikan perpustakaan sebagai objek kajiannya, mulai dari kegiatan teknisi perpustakaan, manajemen perpustakaan, bahkan aplikasi teknologi informasi di perpustakaan untuk menyebarluaskan informasi yang optimal.

Bagi UIN Antasari Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan tinggi,

menyelenggarakan pendidikan perpustakaan dan informasi merupakan tuntutan tersendiri untuk mendidik dan mencetak tenaga ahli dalam bidang perpustakaan khususnya, dan pengelola bidang informasi pada umumnya. Oleh karena itu dibentuklah Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam yang selanjutnya disebut Program D3 IPII didirikan pada tahun 2001 dengan SK Rektor IAIN Antasari Banjarmasin Nomor 90 Tahun 2005 dan diperkuat dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor Dj.I/220A/2007. Pada tahun 2011 yang lalu Program D3 IPII telah mendapatkan ijin perpanjangan baru dengan SK Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 330 tahun 2012. Pada tahun 2009 Program D3 IPII telah mendapat akreditasi C dari BAN-PT (SK Nomor: 001/BAN-PT/Ak-IX/Dpl-III/IV/2009). Selanjutnya pada tahun 2014 dilakukan reakreditasi Program D3 IPII. Berdasarkan SK BAN-PT No. 466/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/XII/2014, Program Diploma 3 IPII terakreditasi dengan peringkat B. Program D3 IPII ini memiliki keunggulan di bidang pengajaran informasi Islam yang tidak dimiliki oleh Program Studi Perpustakaan lain, dan didukung oleh banyaknya literatur ke-Islaman yang ada di perpustakaan UIN Antasari. Alumni ilmu perpustakaan tidak hanya bekerja di perpustakaan, namun juga sebagai tenaga teknis pada instansi pemerintahan, perbankan, dan perusahaan.

Pembukaan Prodi S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (Prodi IPII) dilatarbelakangi karena banyaknya minat dari alumni Program D3 IPII yang telah diselenggarakan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

sejak tahun 2001 hingga 2016 untuk melanjutkan studi ke jenjang sarjana (S1) pada khususnya dan juga banyaknya minat dari masyarakat pada umumnya yang ingin memasukkan anaknya ke Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan di UIN Antasari Banjarmasin yang hingga saat ini merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan yang menyelenggarakan Prodi S1 Ilmu Perpustakaan.

Selain itu, kenyataan pada saat ini bahwa pendidikan kepustakawanan di Indonesia masih tergolong langka (sedikit), yaitu (UI, UNPAD, UIN SYAHID, UPI, UNAIR, UIN SUKA, Universitas Wijaya Kusuma, UNDIP, UNBRAW, UIN ALAUDIN, USU, Universitas Lancang Kuning, UIN Ar-raniry, YARSI dan UNCEND) yang menyelenggarakan pendidikan perpustakaan tingkat S1. Ditinjau secara geografis, seluruh penyelenggara pendidikan perpustakaan tingkat S1 ini berlokasi di Pulau Jawa dan Sumatera, namun pendidikan perpustakaan tingkat S1 di Kalimantan masih belum ada, sedangkan jumlah perpustakaan yang ada di Kalimantan Selatan pada khususnya berjumlah 7.023 dengan jumlah pustakawan hanya 106 orang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Prodi IPII FTK UIN Antasari Banjarmasin sampai pada tingkat S1 perlu didukung sepenuhnya oleh berbagai pihak dan diusahakan oleh para pimpinan.

Hal tersebut terjawab dengan disetujuinya Proposal Permohonan Pembukaan Prodi S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (Prodi IPII) yang sudah diusulkan sejak tahun 2012 dan baru disetujui tahun 2016 berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5945 Tahun 2016 tanggal 21 Oktober 2016. Namun demikian pembukaan perkuliahan baru dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2017

mengingat jadwal penerimaan mahasiswa baru hanya pada semester ganjil.

Prodi IPII FTK UIN Antasari Banjarmasin didirikan untuk dapat memberikan kemanfaatan yang besar bagi institusi, masyarakat, dan bangsa khususnya manfaat terhadap peningkatan sumber daya bangsa dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Oleh sebab itu, Prodi IPII menyusun visi, misi, dan tujuan Prodi sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi untuk menjawab tantangan dunia kerja nantinya mengacu kepada visi, misi, tujuan, dan renstra Fakultas dan Universitas.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 6, 7, dan 8 dinyatakan bahwa kewajiban masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan perpustakaan. Oleh karena itulah masyarakat dan instansi pemerintah memerlukan pustakawan yang professional. Berdasarkan data yang diperoleh, di Kalimantan Selatan ada 7.023 instansi yang memerlukan pustakawan. Sementara itu, di Kalimantan Selatan saat ini hanya ada 106 pustakawan. Ini menujukkan betapa besarnya kebutuhan terhadap pustakawan di Kalimantan Selatan, apalagi di pulau Kalimantan. Oleh karena itulah UIN Antasari berusaha memenuhi kebutuhan pustakawan dengan menyelenggarakan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (Prodi IPII) yang satu-satunya ada di pulau Kalimantan.

Prodi IPII ini berkedudukan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari Banjarmasin. Banjarmasin adalah ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Penduduk kota Banjarmasin dihuni oleh mayoritas suku Banjar, ditambah suku Jawa, Dayak, Madura, dan Bugis yang tidak terlalu banyak. Profesi penduduk kota Banjarmasin lebih banyak pebisnis, disamping juga sebagai ASN yang sangat intelek

dan agamis, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan sangat bagus. Oleh karena itulah keberadaan Prodi IPII sangat penting dan diminati, karena Prodi IPII ini satu-satunya yang ada di pulau Kalimantan. Peminat Prodi IPII datang dari penjuru pulau Kalimantan. Hal ini tentu mendatangkan keuntungan secara ekonomi bagi perguruan tinggi penyelenggara (UIN Antasari) dan masyarakat sekitarnya.

Keberadaan Prodi IPII ini sangat menunjang dalam rangka menyediakan pustakawan-pustakawan yang handal, baik di lingkungan pendidikan maupun di perpustakaan lainnya yang tersebar di pulau Kalimantan. Dalam operasionalnya, Prodi IPII ini sangat didukung oleh para pustakawan UIN Antasari yang juga sangat kompeten sebagai dosen.

Keberadaan Prodi IPII juga sangat penting dalam mengelola banyaknya naskah-naskah kuno (klasik) yang ada di Kalimantan. Oleh karena itu keberadaan Prodi IPII dapat menjadi pusat pengembangan dan pelestarian khazanah dan kebudayaan masyarakat.

2. Visi dan Misi

a. Visi

"Unggul dan terkemuka dalam pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi berbasis *Information and Communication Technologies* (ICT) dan ke-Islaman 2024".

Penjelasan:

1) Unggul bermakna bahwa Prodi IPII FTK UIN Antasari Banjarmasin melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang berbasis perkembangan

IPTEK guna menghasilkan SDM dalam Ilmu Perputakaan dan Informasi Islam yang profesional, memiliki daya saing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional; dan

2) Ke-Islaman bermakna kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengedepankan hafalan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga teraktualisasikan dalam budi pekerti yang humanis, toleran (*tasamuh*), dan seimbang (*tawazun*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi, akademik dan profesional dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi guna mencetak tenaga pustakawan yang profesional dan berwawasan Islami.
2) Menyelenggarakan penelitian yang bermutu, relevan dan memiliki daya saing yang tinggi dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan relevan dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi
4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (*stakeholder*) untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam ilmu perpustakaan dan informasi berbasis ke-Islaman.
5) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang relevan dengan perkembangan pendidikan dan pengajaran Ilmu Perpustakaan.

2. Tujuan Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

a. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia dan memiliki kompetensi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi untuk memenuhi kebutuhan pustakawan di institusi pendidikan, instansi pemerintah, pusat dokumentasi dan informasi (pusdokinfo), dan perusahaan;

b. Menghasilkan lulusan yang profesional dalam penguasaan ICT di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

c. Menghasilkan karya penelitian yang bermutu dalam ilmu perpustakaan untuk pengembangan pendidikan dan pembangunan;

d. Meningkatkan aktivitas, produktivitas dan publikasi ilmiah dalam bidang ilmu perpustakaan;

e. Meningkatkan karya atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu perpustakaan yang berkualitas.

3. Dosen dan Tenaga Kependidikan

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki 16 Dosen, terdiri dari 9 orang Dosen Tetap sesuai bidang Ilmu Perpustakaan yang mengampu mata kuliah inti, 7 orang Dosen Tetap bidang lain. Dilengkapi dengan 1 orang Dosen Tidak Tetap. Para Dosen tersebut ada yang berpendidikan S3 (Doktor) sebanyak 7 orang dengan 1 orang Profesor (Guru Besar). Dosen Tetap yang lainnya dan juga Dosen Tidak Tetap semua sudah berpendidikan S2.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan data penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk deskriptif.[1] Dalam bab ini peneliti berusaha menggambarkan dan memaparkan tentang temuan penelitian literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin di era teknologi informasi secara mendalam.

Tabel III Hasil Observasi

No	Fokus Penelitian	Hasil Observasi	Teori
1.	Literasi informasi mahasiswa di era teknologi informasi	Mahasiswa merumuskan dan menentukan terlebih dahulu kata kunci berupa istilah atau hal yang berkaitan dengan informasi seperti apa yang mereka butuhkan agar hasil yang diinginkan dapat tercapai	Hasil observasi menunjukkan adanya kesesuaian dengan standar kompetensi literasi informasi yang dikemukakan oleh ACRL (*Association of College and Research Libraries*), yaitu seseorang mampu menentukan sifat dan tingkat informasi yang diperlukan.
		Mahasiswa memilih sumber terpercaya	Hasil observasi ini membuktikan bahwa yang

[1] Syahrir, "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Akuntansi S1(Semester VIII/Tahun Akademik 2012/2013) Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 35

		setiap melakukan penelusuran informasi kemudian memilah kembali mana yang lebih memiliki keakuratan terhadap informasi yang diperlukan.	dilakukan mahasiswa memiliki kecocokan dengan standar kompetensi ACRL yaitu seseorang mampu mengakses informasi yang dibutukan secara efektif dan efisien.
		Mahasiswa menggunakan sumber informasi seperti jurnal terindeks atau jurnal yang direkomendasikan oleh dosen dalam mengerjakan tugas kuliah, dan menggunakan *website* resmi untuk kebutuhan informasi sehari-harinya.	Hasil observasi ini menandakan kecocokan dengan standar kompetensi ACRL yaitu menggunakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

		Mahasiswa biasanya mendapatkan informasi yang memiliki akurasi tinggi dari dosen ataupun teman sebaya yang sudah menyatakan bahwa suatu sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mahasiswa mampu menyertakan sumber asli dalam setiap kutipan yang mereka gunakan sebagai bentuk apresiasi terhadap penulis utama sebuah karya.	Hasil observasi ini memiliki kesesuaian dengan standar kompetensi ACRL yakni memadukan sejumlah informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
		Mahasiswa menilai setiap informasi yang mereka temukan, mahasiswa membandingkan antara satu informasi dengan yang lainnya kemudian	Hasil observasi ini mengindikasikan bahawa mahasiswa mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis sesuai dengan standar kompetensi literasi

		menemukan informasi yang sesuai kebutuhan.	informasi untuk pendidikan tinggi.
2.	Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melakukan penelusuran informasi di era teknologi informasi	Banyaknya peredaran informasi atau berita-berita yang memuat data-data *hoaks* dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan keasliannya menjadi kendala utama dalam menelusri informasi di era teknologi informasi. Kemudian tidak stabilnya koneksi *internet* dalam pengaksesan informasi turut menjadi kendala utama dalam menelusuri informasi di era teknologi informasi, karena segala hal yang ingin diakses secara *online* memerlukan koneksi *internet.*	Hasil observasi ini memiliki persamaan dengan teori yang telah dijabarkan pada BAB II bagian peranan manusia dalam teknologi informasi yaitu Dibutuhkan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan pengembangan SDM bidang teknologi informasi untuk mengantisipasi perkembangan TI yang sangat pesat. Dibutuhkan manajemen yang baik untuk mengelolah implementasi teknologi informasi . Kelancaran implementasi teknologi informasi, selain

			tergantung pada strata pendidikan dan *practical training* yang bersifat pengetahuan teknis, juga bergantung pada pengetahuan mengenai *privacy*, *ethics*, *computer crime*, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa tentang literasi informasi mahasiswa di era teknologi informasi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Lokal B Angakatan 2017 UIN Antasari Banjarmasin pada hari Senin 21 Juni, Selasa 22 Juni, Rabu 23 Juni dan Kamis 24 Juni 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap 10 orang informan yang berstatus sebagai mahasiswa aktif Semester VIII Tahun Akademik 2020/2021 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Tabel III Informan

Nama	Pekerjaan	Jurusan
Muhammad Syahbana	Mahasiswa	IPII
M.. Rasyid Ridho	Mahasiswa	IPII

M. Heldi Saputra	Mahasiswa	IPII
Muhammad Husin	Mahasiswa	IPII
Ahmad Mujakir	Mahasiswa	IPII
Septiyowandika	Mahasiswa	IPII
Isrina Amalia	Mahasiswa	IPII
Isnani Widia Juraidah	Mahasiswa	IPII
Nadiatul Husna	Mahasiswa	IPII
Anita Maulida	Mahasiswa	IPII

Model literasi informasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah *The Big 6*. Pertimbangan penggunaan model ini adalah ruang lingkup yang luas dan fleksibilitas penguasaan literasi informasi dapat berjalan secara linear serta perhatian khusus terhadap aspek dalam penggunaan dan digitalisasi informasi serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berbagai keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (computer) merupakan bagian integral dari keterampilan *The Big 6*. *The Big 6* adalah model proses bagaimana orang-orang dari segala usia memecahkan masalah informasi.[2] Literasi informasi mahasiswa yang dilihat dari model The Big 6 meliputi:

1. Tahap identifikasi informasi
2. Tahap strategi pencarian informasi
3. Tahap lokasi dan akses
4. Tahap pemanfaatan informasi

[2] Kementerian Pendidikan, *Literasi Informasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), 2010, h. 13

5. Tahap mensintesis informasi

6. Tahap mengevaluasi hasil

Peneliti memperoleh data sebagai berikut :

1. Mahasiswa mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan

Kebutuhan informasi setiap mahasiswa akan berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing individu tergantung dari peran yang mereka jalani di kehidupannya. Dalam menentukan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung peran mereka, mahasiswa melakukannya dengan berbagai cara.

"Sesuaikan dengan apa yang kita butuhkan saat itu, mungkin saat itu kita ingin mencari jurnal maka kita sesuaikan dan cari *website* yang dapat dipercaya atau yang sudah disarankan oleh dosen atau orang-orang sekitar kita seperti salah satunya: *Portal Garuda*."[3]

Menurut Septiyowandika :

"Ketika saya mencari informasi, hal pertama yang saya lakukan adalah menentukan sebuah kata kunci dari informasi yang saya perlukan. Misalnya saya ingin mencari "Cara menginstall Slims " maka kata kunci itu yang saya ketik pada mesin pencari informasi seperti *Google*,dll"[4]

Hal senada juga diutarakan oleh Muhammad Husin :

"Kalau saya biasanya misalnya setelah mendapatkan tugas, saya langsung cari informasi yang berhubungan dengan tugas tersebut di *internet* terlebih dahulu sih. Intinya disesuaikan dengan apa yang saya perlukan."[5]

---

[3] Wawancara dengan M. Rasyid Ridho, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

[4] Wawancara dengan Septiyowandika, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

[5] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

Menurut pengakuan ketiga informan di atas, masing-masing informasi memiliki kadar dan porsinya masing-masing untuk ditelusuri, mereka akan menelusuri *internet* terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar menemukan informasi dengan cepat.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ridho, Septiyowandika dan Husin, hal senada juga dinyatakan oleh Isnani Widia Juraidah, Nadiatul Husna dan Isrina Amalia, mereka merumuskan terlebih dahulu seperti apa istilah-istilah terkait sebagai alternatif pencarian yang akurat agar informasi yang akan ditelusuri dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

"Kalau mencari informasi, biasanya saya menentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang saya perlukan, misalnya saya mau belajar memasak, jadi yang saya cari resep-resep masakan."[6]

"Sudah jadi kebiasaan sebelum mencari informasi, saya juga menentukan dulu topik apa yang saya perlukan sehingga nanti mempercepat pencarian informasi yang dibutuhkan."[7]

"Saya merumuskan masalah sebelum mencari informasi bisa dengan berbagai cara seperti menentukan tema dan kata kunci dari informasi apa yang saya inginkan. Saya selalu meneysuaikan dengan kebutuhan, agar bisa lebih cepat dapat informasinya."[8]

Begitu juga dengan Muhammad Syahbana dan M. Heldi Saputra

[6] Wawancara dengan Isnani Widia Juraidah, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[7] Wawancara dengan Nadiatul Husna, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[8] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

"Saya merumuskan masalah dari informasi yang saya perlukan dengan hal-hal yang saling berkaitan dengan keperluan saya."[9]

"Saya mencari informasi tentunya memahami dulu informasi yang saya perlukan ini seperti apa agar memudahakn saya mencarinya."[10]

Anita Maulida dan Ahmad Mujakir juga mengatakan bahwa sebelum ia menelusuri informasi, ia merumuskan masalah dari apa yang ia butuhkan terlebih dahulu lalu kemudian menemukan langkah yang tepat seperti menentukan dahulu subjek dari informasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

"Misalnya saya merumuskan persoalan-persoalan apa yang ada dalam skripsi, dilihat dari subjek pembahasannya saya jadikan sebagai referensi sehingga permudahan proses pencarian dalam pemenuhan kebutuhan informasi."[11]

"Saya menyesuaikan kebutuhan informasi saya, ketika saya sedang ingin mencari bahan rujukan tugas atau makalah maka saya cari apa saja yang sesuai dan relevan dengan tema dari tugas atau makalah tersebut."[12]

Berdasarkan wawancara di atas oleh mahasiswa, dapat diketahui bahwa mereka merumuskan langkah untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bisa dikatakan bahwa mereka termasuk mahasiswa yang literat dalam hal merumuskan masalah.

---

[9] Wawancara dengan M. Syahbana, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[10] Wawancara dengan M. Heldi Saputra, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

[11] Wawancara dengan Anita Maulida, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

[12] Wawancara dengan Ahmad Mujakir, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

2. Mahasiswa menentukan strategi pencarian informasi

Kemampuan ini dapat melatih alternatif pendekatan-pendekatan yang kemungkinan ditemui pada tugas, masalah atau kebutuhan informasi setiap mahasiswa dengan cara menggagas sumber-sumber apa yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kebutuhan informasi tersebut. Setelah mengetahui masalah dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengatur strategi pencarian informasi tersebut. Pada langkah ini seseorang menjawab pertanyaan, dimana saya dapat memperoleh informasi ini, dari sumber-sumber informasi apa yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.[13]

Dalam menentukan sumber Septiyowandika mempunyai cara :

"Mencari informasi yang saya perlukan biasanya saya langsung mengunjungi *website* jurnal dan situs-situs yang memuat info terkait. Biasanya akan muncul banyak sekali referensi, nah dari situ saya bisa memilih sumber yang terbaru dan *update*."[14]

"Saya sendiri menggunakan mesin pencarian *Google* untuk menemukan informasi, disana saya banyak menemukan sumber yang memiliki kaitan dengan kebutuhan informasi saya, namun dari banyaknya informasi yang tersedia saya memilih sumber-sumber yang berasal dari Jurnal yang terindeks Sinta."[15]

---

[13] M. Zaki Ananta, "Pelaksanaan Program Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Negeri Medan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2019, h. 9

[14] Wawancara dengan Septiyowandika, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

[15] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

Septiyowandika dan Isrina Amalia memiliki cara yang berbeda dalan menentukan sumber terbaik untuk informasi yang mereka butuhkan. Septi menentukan sumber terbaik dengan cara melihat ke-update-an dari sebuah situs atau *website*. Sedangkan Isrina memilih jurnal yang terindeks Sinta dari banyaknya sumber yang ia temukan.

"Setiap saya mencari informasi, saya akan menggunakan *Google* sebagai sumber pertama kebutuhan saya. Setelah itu, *Google* akan memberi beberapa saran referensi. Nah saya menentukan mana yang sesuai dengan kebutuhan saya dengan membuka terlebih dahulu setiap situs yang disarankan dan membacanya, lalu kemudian saya bisa menentukan mana yang tepat dengan keinginan saya."[16]

"Dengan membuka *Google*, saya menemukan banyak informasi seperti apa yang saya cari, namun saya meng-klik dulu sari beberapa sumber untuk mengetahui mana yang lebih cocok dengan yang saya cari."[17]

"Saya menggunakan *Google* sih untuk mengakses informasi dengan cepat, selagi memiliki kuota, *Google* sangat membantu saya di mana saja. Karena banyak segala hasil pencarian yang muncul, jadi saya perlu memerika beberapa temuan tersebut , jadi dibuka dulu beberapa situsnya baru saya *fix* memilih salah satu karena isinya yang sesuai dengan keperluan."[18]

Demikian pula seperti yang dikatakan oleh Isnani, Husin dan Anita, mereka memiliki cara dalam menelusuri informasi, mereka sama-sama memanfaatkan fasilitas *Search Engine* yaitu *Google* untuk mendapatkan informasi pertama dari kebutuhan mereka. Tidak sampai disitu, dalam hal menentukan sumber terbaik dari

[16] Wawancara dengan Isnani Widia Juraidah, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[17] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

[18] Wawancara dengan Anita Maulida, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

hasil pencarian yang mereka dapatkan, mereka juga memiliki kesamaan yaitu mengakses dan membaca terlebih dahulu dari beberapa sumber temuan tersebut lalu kemudian dapat menentukan mana sumber yang tepat dan akurat dengan kebutuhan informasi mereka.

Sama halnya dengan Syahbana dan Nadiatul Husna, mereka juga memiliki cara yang serupa dengan Isnani, Husin dan Anita dalam memanfaatkan *Google* untuk perncarian pertama dari informasi yang diperlukan. Namun, dalam menentukan sumber terbaik dari hasil temuan yang didapatkan, mereka mempunyai cara tersendiri.

> "Pertama-tama saya mengakses *Google* lalu mengetikkan isitilah dari informasi yang diinginkan, lalu akan muncul banyak sekali sumber yang mungkin sesuai dengan yang dicari. Tapi, saya memilih situs yang berasal dari *web* terkenal, bisa dari *Kompasiana.com., detik.com*, dll."[19]

> "Setelah mengakses *Google*, biasanya saya melihat mana sumber yang berasal dari *website* tertentu yang sudah familiar di kalangan masyarakat, misalnya *detik.com* dan *Kompas.com* yang tidak memuat *hoaks*." [20]

Dari yang dikatakan oleh Syahbana dan Nadiatul, dapat kita ketahui bersama bahwa mereka memilih sumber yang terbaik di antaranya dengan cara melihat situs dan *website* yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat luas yang memiliki kemungkinkan tidak memuat hal-hal yang mangandung berita hoaks dan lain sebagainya.

---

[19] Wawancara dengan M. Syahbana, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[20] Wawancara dengan Nadiatul Husna, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

Ridho memiliki cara yang berbeda dari beberapa informan sebelumnya, yakni:

"Langkah-langkah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan di era teknologi saat ini bisa dengan mencari sumber *website* atau aplikasi yang bisa kita gunakan untuk mencari informasi dan selanjutnya kita harus tau tentang *web* atau aplikasi itu bisa dipercaya atau tidak dengan cara menganalisa *website* dengan memperhatikan alamat situs dan nama *domain*. *Web* yang menggunakan domain gratisan seperti *blogger* atau *wordpress* bisa saja memuat informasi dari pihak yang tidak bertanggung jawab."[21]

Ridho melakukan analisis terlebih dahulu dari sumber-sumber yang ia temukan, ia berusaha selektif dengan sumber yang ia pilih dengan melihat otoritas alamat situs dan nama domain agar karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

3. Mahasiswa menentukan lokasi dan akses sumber informasi yang dibutuhkan

Kemampuan ini mengarahkan mahasiswa untuk mampu mengalokasi sumber secara intelektual dan fisik. Mahasiswa mencari lokasi dan akses informasi terhadap subjek yang dikaji dengan cara mendapatkan jurnal yang sesuai dengan subjek yang dibahas. Pada langkah ini mahasiswa harus memutuskan apakah informasi itu berguna atau tidak dalam menyelesaikan permasalahan. Informasi yang berguna dikumpulkan dan yang tidak berguna disingkirkan.

Muhammad Syahbana mengatakan kalau ia sering mengakses situs jurnal ilmiah seperti *Google Scholar* dan *Google Books*, alasannya sumber informasi yang tersedia di sana dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

[21] Wawancara dengan M. Rasyid Ridho, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

”Ketik dulu apa yang saya cari di *Google Scholar* atau dengan *Google Books*, bisa juga untuk mempertegas data yang ada dengan langsung data ke perpustakaan”[22]

Jawaban serupa dengan yang diutarakan oleh Syahbana juga dikemukakan oleh informan lain.

“*Google Scholar* sih yang biasanya saya gunakan atau *OneSeacrh.id* milik Perpusnas, paling untuk menambah referensi lain datang ke perpustakaan lagi untuk informasi tambahan.”[23]

“Referensi karya ilmiah yang biasa saya gunakan itu ada *OneSearch.id*, *Google Scholar*, atau berkunjung ke perpustakaan.”[24]

“Saya menggunakan yang umum dipakai, kaya *Google Scholar*.”[25]

“Saya langsung mengakses *Google Scholar*, *OneSearch.id*, atau ke jurnal resmi dari kampus.”[26]

“Misalnya ada tugas kampus yang harus menggunakan jurnal, saya mengakses jurnal resmi kampus atau *Google Scholar*.”[27]

6 dari 10 informan menjawab bahwa mereka lebih sering mengakses *Google Scholar*, *OneSeacrh.id* atau mengunjungi laman resmi jurnal kampus dan pilihan

[22] Wawancara dengan M. Syahbana, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[23] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[24] Wawancara dengan Isnani Widia Juraidah, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[25] Wawancara dengan Nadiatul Husna, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[26] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

[27] Wawancara dengan Anita Maulida, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

terakhir dari kebanyakan mereka akan langsung mengunjungi perpustakaan apabila masih diperlukan informasi tambahan yang mereka butuhkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki lokasi tujuan yang sama dalam mengakses informasi yang tepat dan akurat.

"Sesuaikan dengan apa yang kita butuhkan saat itu, mungkin saat itu kita ingin mencari jurnal maka kita sesuaikan dan cari *website* yang dapat dipercaya atau yang sudah disarankan oleh dosen atau orang orang sekitar kita mungkin contohnya: *portal garuda*"[28]

Berbeda dengan yang dikatakan oleh Ridho, dalam hal menentukan lokasi dan akses informasi ia menggunakana *website* yang direkomendasikan oleh dosen atau orang disekitarnya.

4. Mahasiswa memanfaatkan informasi

Kemampuan ini dilakukan mahasiswa dalam memanfaatkan informasi yang didapatkan sebaik mungkin. Informasi yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Beberapa tindakan antara lain adalah membedakan antara fakta dan pendapat, membandingkan karakter yang hampir sama, menyadari beragam interpretasi dari data, mencari informasi tambahan apabila masih diperlukan, menyusun ide dan informasi secara logis.

"Saya biasanya menggunakan informasi untuk mengerjakan tugas kuliah, seperti makalah atau skripsi, jadi membaca terlebih dulu teks yang saya temukan,

[28] Wawancara dengan M. Rasyid Ridho, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

mendengar informasi dari kawan-kawan yang lain Dari situ saya dapat menentukan apakah teks ini cocok dengan yang saya butuhkan."[29]

"Apabila saya dapat informasi, biasanya dengar dari teman yang mengatakan bahwa sumber tersebut situs resmi. Jadi saya *searching* juga dari sumber tersebut, lalu saya bandingkan dengan yang sudah saya dapatkan sebelumnya. Karena di saat pandemi *Covid-19* ini juga kita memerlukan informasi elektronik."[30]

Ahmad Mujakir dan Husin memiliki pendapat yang sama dalam memanfaatkan informasi, mereka melakukan *kroscek* terhadap informasi yang didapatkan. Mereka mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran dalam mengembangkan pengetahuan dan solusi dari masalah informasi mereka.

"Penggunaan informasi elektronik saat ini biasanya untuk referensi skripsi, apalagi dosen pembimbing menginginkan referensi dari jurnal ilmiah yang terbaru. Jadi saya harus bisa menemukan informasi yang sesuai fakta, dan mengolahnya menjadi analisis di skripsi saya. Kalau mengutip isi jurnal, biasanya menggunakan footnote, jadi mencantumkan sumber aslinya."[31]

"Karena sekarang itu dosen pembimbing menyarankan untuk menggunakan informasi dari jurnal-jurnal ilmiah, jadi yaaa harus mampu membedakan beberapa sumber lainnya. Kalau masih kurang bisa dicari lagi informasinya."[32]

Setelah melakukan wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam melakukan memanfaatkan informasi melalui beragam cara.

---

[29] Wawancara dengan Ahmad Mujakir, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

[30] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

[31] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[32] Wawancara dengan Nadiatul Husna, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

5. Mahasiswa mensintesis informasi

Kemampuan ini bisa disebut dengan "Sintesis Informasi", yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatakan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Kegiatan ini harus memperhatikan data publikasi atas sumber-sumber yang digunakan.[33]

"Aku parafrase pang biasanya, karena kalau langsung *copy paste* menyalahi aturan penulisan."[34]

"Wajib sih kalau aku parafrase, tuntutan dari dosen juga, kalaupun *copy paste* harus mencantumkan sumbernya."[35]

"Untuk menghasilkan karya ilmiah, emang disarankan dari dosen untuk menggunakan banyak jurnal. Jadi, dari situ banyak dapat informasi yang bisa di parafrase dengan bahasa sendiri, itu kan bentuk apresiasi kita sama penulis"[36]

Isrina, Syahbana dan Anita sependapat dalam melakukan sintesis terhadap informasi, mereka lebih mengutamakan parafrase daripada *copy paste* langsung dari sebuah karya milik orang lain. Dengan hal kecil tersebut, membuat mereka mampu sebuah karya yang dihasilkan oleh penulis.

Lain hal nya dengan yang dikatakan oleh Ahmad Mujakir

---

[33] Perpustakaan Universitas Indonesia, *Literasi Informasi*, (Jakarta, Perpustakaan Univeristas Indonesia, 2019), h. 37

[34] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[35] Wawancara dengan M. Syahbana, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[36] Wawancara dengan Anita Maulida, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

"Kadang langsung *copy paste*, kadang juga parafrase. Tergantung *deadline* tugas dari dosen ."[37]

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Husin dan Heldi.

"Kata-kata yang saya kutip dari suatu karya biasanya diganti-ganti. Jadi tidak sepenuhnya *copy paste*, tapi kadang bisa juga *copy paste* dan dicantumkan di *footnote*."[38]

"Langsung *copy paste* atau tergantung tugas apa."[39]

Dilihat dari jawaban Ahmad Mujakir, Husin dan Heldi mereka menyesuaikan kebutuhan dalam mengutip suatu karya, namun terkadang melakukan *copy paste* hanya karena *deadliine* tugas kuliah. Tak lupa juga, mereka selalu mencantumkan sumber aslinya di kutipan *foonote.*

6. Mahasiswa mengevaluasi informasi

Literasi informasi memiliki komponen penting dalam prosesnya. Salah satunya kegiatan mengevaluasi sumber informasi secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih ke dalam pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Evaluasi adalah menilai hasil dan mempertimbangkan proses dengan melihat bagaimana keefektifan keefisienannya suatu informasi.

"Cara saya menilai bahwa informasi yang saya peroleh sesuai dengan kebutuhan yang pasti dengan mencari *website* atau aplikasi yang dapat saya percaya"[40]

---

[37] Wawancara dengan Ahmad Mujakir, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

[38] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

[39] Wawancara dengan M. Heldi Saputra, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

“Dengan menganalisa kembali informasi yang kita dapatkan saat itu, kalau belum ketemu informasi atau datanya, bisa jadi ada yang salah dalam mencarinya. Jadi bisa diulang lagi dengan strategi yang lain.” [41]

“Kalau dapat sumber dari buku, yang saya liat pertama itu daftar isinya, kalau mencari di *internet* dari nama *website* nya. Kalau cuma *blogspot* belum bisa dipertanggungjawabkan sepenuhnya kebenarannya.”[42]

“Yang pertama mengevaluasi informasi itu dri sumber yang terpercaya misalkan jurnal terus isi sesuai dngan apa yg kita butuhkan dari tahunnya apakah baru atau sdh terlalu lama.”[43]

“Dengan mengevaluasi informasi tersebut dan menilai kembali keakuratan dan kualitas sumbernya, lalu bisa juga dengan melihat dulu apabila terdapat kesalahan, maka diulangi lg pencariannya.”[44]

“Saya membandingkan dulu dari beberapa sumber terpilih, mana yang lebih terbaru teori yang digunakan, karena biasa untuk tugas dari dosen juga menilai dari kebaruan materi. Dan saya catat dan saya simpan referensi yang terbaik di antaranya.”[45]

“Dilihat dulu peristiwa dalam kejadian dalam penelitian ini,apakah sudah jelas ada tanggalnya, keotoritasan penulisnya, dan yang paling penting darimana artikel atau jurnal ini berasal, apakah dari sumber yang abal-abal atau yang resmi.”[46]

---

[40] Wawancara dengan M. Rasyid Ridho, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

[41] Wawancara dengan Septiyowandika, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Senin, 21 Juni 2021

[42] Wawancara dengan Muhammad Husin, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Selasa, 22 Juni 2021

[43] Wawancara dengan Isnani Widia Juraidah, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[44] Wawancara dengan Nadiatul Husna, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[45] Wawancara dengan Isrina Amalia, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

[46] Wawancara dengan M. Syahbana, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Rabu, 23 Juni 2021

"Dengan cara membandingkan beberapa sumber terpercaya. kalau ada perbedaan, mungkin perlu ditelusuri kembali mana yang benar. Kembali ke awal pencarian dimana kekurangnnya sehingga dapat diselesaikan, seperti membatasi topik informasi yg dicari trs memilih sumber sumber yg tepat lalu menggunakan lebih dari satu referensi dan menggunakan kata kunci sebagai strategi penelusuran."[47]

"Saya catat kembali hal-hal yang penting dari beberapa sumber, kemudian digabungkan. Jadi sebuah informasi lagi."[48]

Sebagian besar informan dalam penelitian ini mempunyai jawaban yang sama dalam mengevaluasi informasi yang mereka dapat. Mereka menggunakan cara *flashback* terhadap beberapa informasi kemudian membandingkannya agar dapat menilai mana yang memiliki nilai akurasi tertinggi dari sumber informasi yang ada.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penulisan penelitian ini yaitu membahas tentang literasi informasi di era teknologi informasi oleh mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Lokal B angkatan 2017 UIN Antasari Banjarmasin. Seperti yang disebutkan pada penyajian data sebelumnya, pembahasan ini menggunakan model literasi *The Big 6*, yang kemudian data tersebut peneliti paparkan secara deskriptif sebagai berikut :

[47] Wawancara dengan Ahmad Mujakir, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

[48] Wawancara dengan Anita Maulida, Mahasiswa IPII UIN Antasari Banjarmasin, pada Kamis, 24 Juni 2021

1. **Mahasiswa mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan**

Berdasarkan dari hasil penelitian mayoritas mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin memilih merumuskan masalah/ mengidentifikasi terlebih dahulu dan selalu merumuskan masalah terlebih dahulu, berarti hal ini sesuai dengan model *The Big 6*, sehingga dapat diindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memenuhi kriteria mahasiswa yang *literat* dalam hal merumuskan masalah. Selain merumuskan masalah, aspek kedua yaitu mahasiswa dalam mendefinisikan tugas adalah mengidentifikasi informasi, untuk mengidentifikasi informasi ada tiga cara yang dapat digunakan yaitu menentukan kata kunci, istilah terkait dan subjek dari informasi yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian, dapat diinterpretasikan bahwa mahasiwa lebih senang menggunakan kata kunci dalam memudahkan penelusuran informasi.

2. **Mahasiswa menentukan strategi pencarian informasi**

Dalam tahap strategi penemuan informasi, mahasiswa dituntun untuk mampu menentukan sumber informasi dan memilih sumber terbaik yang dapat digunakan, hal yang pertama kali dilakukan memilih jenis sumber informasi utama atau primer. Untuk sumber informasi utama mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin memilih menggunakan mesin pencari *Google* lalu kemudian mendapatkan berbagai macam informasi terkait yang dibutuhkan. Dalam menentukan sumber informasi mahasiswa dapat dikatakan *literat* karena dapat menggunakan berbagai jenis sumber informasi, sedangkan untuk memilih sumber informasi yang terbaik, kebanyakan mahasiswa menggunakan kata kunci atau istilah

yang terkait dengan kebutuhan informasinya, selain itu mahasiswa juga menggunakan subjek pembahasan sebagai strategi penemuan informasi.

3. **Mahasiswa menentukan lokasi dan akses sumber informasi yang dibutuhkan**

Dalam tahap lokasi dan akses yang diperlukan dapat memilih sumber yang terbaik dan relevan, hal pertama yang dilakukan mahasiswa mencari sumber informasi yang terbaik dan relevan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin menggunakan karya tulis ilmiah elektronik atau *e*-jurnal seperti *Google Scholar*, *OneSeacrh.id, Portal Garuda* dan laman resmi jurnal yang ada di setiap kampus. Dalam hal ini, mahasiswa memilih mengakses sumber tersebut karena tingkat keakuratan dan kelegalan informasi dapat dipertanggungjawabkan oleh penerbit informasi tersebut. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin merupakan mahasiswa literat karena sudah dapat melalui tahap lokasi dan akses.

4. **Mahasiswa memanfaatkan informasi**

Pada tahap pemanfaatan informasi, mahasiswa harus terlibat di dalam informasi tersebut seperti, melihat, membaca, mendengar, dan menyentuh dan serta mengekstrak sumber informasi yang relevan. Dari hasil penelitian ini mayoritas mahasiswa menggunakan *internet* untuk mencari informasi seputar pekuliahan mereka, untuk mendapatkan informasi dari sumbernya mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin biasanya mengcopy file tersebut atau

melakukan parafrase terhadap isi informasi yang diperlukan namun tak lupa untuk mencantumkan sumber asli informasi tersebut. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin merupakan mahasiswa yang literat karena sudah dapat melalui tahap penggunaan informasi.

5. Mahasiswa menyusun informasi menjadi susunan yang terstruktur

Pada tahap ini, untuk melihat literasi informasi mahasiswa pada tahap mensintesis informasi, pada tahap ini mahasiswa harus bersikap kritis terhadap informasi yang didapat. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin memilih mengelola informasi yang sudah didapat dan tidak melakukan tindakan plagiarisme dengan cara selalu menyebutkan sumbernya dan melakukan kutipan, hasil dari tahap ini yaitu dengan selesainya tugas atau kebutuhan informasi mereka. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin merupakan mahasiswa yang literat karena sudah dapat melalui tahap sintesis informasi.

6. Mahasiswa mengevaluasi informasi

Tahap terakhir dari model literasi *The Big 6* untuk mengukur literasi informasi mahasiswa yaitu tahapan evaluasi informasi. Saat di mana mahasiswa menilai bagaimana informasi akhir yang dihasilkan menjawab keingintahuannya terhadap informasi yang dibutuhkan. Evaluasi ini dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui masukan dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Antasari Banjarmasin membandingkan

informasi satu dengan yang lainnya agar mereka mengetahui apakah informasi yang tersedia ini sudah linear dengan keinginan atau tidak. Kemudian mahasiswa melakukan kilas balik terhadap strategi penelusurannya, apa sudah efektif atau tidak yang bisa dilihat dari kata kunci atau istilah yang digunakan. Kalau sudah efektif maka hasil untuk pencarian informasi mahasiswa sudah sesuai dengan kebutuhan yang dicari. Dan jika kalau belum efektif, berarti pada strategi penelusurannya atau kata kunci dan istilah yang digunakan terlalu meluas sehinga hasil yang dicari tidak efektif dan efisien.

7. Kendala yang dihadapi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam menelusuri informasi

Berdasakan hasil penelitian, sejauh ini kendala yang dihadapi oleh mayoritas mahasiswa dalam menelusuri informasi ialah koneksi yang tidak stabil dan kurang merata ke beberapa daerah. Selain itu, saat ini mahasiswa dihadapkan dengan banjir informasi yang beredar luas di dunia maya baik dari sosial kemasyarakatan sampai isu politik yang menuntut mereka untuk mampu mem-*filterisasi* informasi yang mereka terima. Terkait isu sosial terutama pada lingkungan elektronik, seorang mahasiswa perlu memahami etiket berkomunikasi.[49] Pada akhirnya, ditengah zaman milenial saat ini, seorang mahasiswa perlu memperhatikan etika terkait dengan aturan diperbolehkan ataau tidak dalam komunikasi *internet*, termasuk sopan santun dan aturan informal di dunia maya.

[49] Muntashir, "Standar Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam", dalam *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol*, 121